

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI RAKYAT DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Harinaliza
SMP Negeri 2 Pasaman
Pasaman Barat, Indonesia

harinalizaspd62@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Dari permasalahan yang ditemui, banyak siswa yang belum memahami cara menulis terutama menulis puisi rakyat. Masalah menulis puisi rakyat tersebut dikarenakan; (1) Nilai rata-rata siswa belum mencapai nilai minimum atau KKM yaitu 75 ; (2) Belum maksimalnya siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian perlu diadakan suatu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan 31 orang siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman yang memiliki empat tahapan , yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kontekstual dengan langkah, 1) tahap invitasi 2) tahap eksplorasi 3) tahap penjelasan dan solusi 4) Tahap pengambilan tindakan . Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Pada siklus pertama, siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman pada keterampilan menulis puisi rakyat nilai rata-rata 62,58. Hasil tersebut terdiri atas keterampilan siswa pada skala nilai sangat baik yang dicapai 1 siswa , nilai baik dicapai 10 siswa, nilai cukup dicapai 13 siswa, lebih lanjut nilai kurang dicapai 6 siswa dan nilai sangat kurang dicapai 1 siswa. Pada siklus ke II didapatkan 4 siswa dengan kategori nilai sangat baik, 17 siswa dengan kategori nilai baik , kemudian 10 siswa dengan kategori nilai cukup dan untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Artinya terjadi peningkatan dari ketuntasan hasil belajar siswa dengan rata-rata kemampuan siswa pada keterampilan menulis puisi rakyat sudah pada kategori cukup yaitu 76,13. Pada siklus kedua, sudah diperoleh 100% ketuntasan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis Puisi Rakyat siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman.

Kata kunci: Kontekstual; Puisi Rakyat; Siswa

Abstract

From the problems encountered, many students do not understand how to write, especially writing folk poems. The problem is due to; (1) the average score of students above the minimum score or KKM is 75; (2) the maximum number of students in receiving the material taught by the teacher. With demikian it is necessary to conduct a study. This research is a class action research involving 31 grade VII students of SMP Negeri 2 Pasaman which has four stages, namely: planning stage, action implementation, observation and reflection. This research uses a Contextual approach with steps, 1) invitation stage 2) exploration stage 3) explanation and solution stage 4) Action making stage. This research was carried out in two research cycles. In the first cycle, grade VII students of SMP Negeri 2 Pasaman on the skills of writing Folk Poems scored an average score of 62.58. Such results consist of student skills on a scale of excellent grades achieved by 1 student , good grades achieved by 10 students, sufficient grades achieved by 13 students, further less grades achieved by 6 students and very less grades achieved by 1 student. In the second cycle, 4 students were obtained with excellent grades. And 17 students with good grade category, then 10 students with sufficient grade category. As for the less and very less categories, it is not achieved by students or 0%. This means that there is an increase in the completion of student learning outcomes with the average student's ability in writing folk poetry skills already in the sufficient category, namely 76.13. In the second cycle, 100% of the completion of student learning outcomes has been obtained. The results of this study show that the use of a Contextual approach can improve the writing skills of Folk Poems for grade VII students of SMP Negeri 2 Pasaman.

Keywords: Contextual; Folk Poetry; Student

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan hal yang wajib dimiliki oleh siswa dalam perkembangan intelektualitas dan faktor pembuka dalam proses mempelajari segala sesuatu baik itu di luar dunia pendidikan maupun di dunia pendidikan itu sendiri termasuk dalam bidang studi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengajarkan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik secara verbal dan nonverbal. Kemampuan komunikasi yang baik dapat mengantarkan siswa untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik dan dapat memperluas wawasan siswa.

Menurut Chaniago et al., (2011) terdapat empat hal yang mejadi fokus dalam berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan dengan cara berlatih karena kemampuan ini tidak bawaan dari lahir. Seiring dengan melatih keterampilan berbahasa maka kemampuan bahasa akan terus meningkat.

Salah satu keterampilan yang dapat dilatih adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan media untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan pembaca. Pesan yang disampaikan lewat tulisan akan tetap ada selama tulisan itu ada dan akan terus dapat dibaca.

Namun masih banyak siswa yang sulit untuk menulis dikarenakan kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide dalam pikiran ke dalam kalimat. Bahkan terkadang siswa juga sulit untuk menuliskan pendapat tentang sesuatu, hal yang pernah dibaca atau didengar atau sesuatu yang diinginkan. Hal ini terjadi karena masalah yang kompleks namun dapat dilihat yang terjadi adalah siswa kesulitan menulis dikarenakan kurang berlatih

Permasalahan yang sering ditemui sehingga siswa menjadi sukar dalam menulis puisi diantaranya karena kesulitan menemukan dan mengembangkan ide, memulai menulis, menemukan dan menyusun kata-kata yang diakibatkan kurangnya kosakata yang diketahui oleh siswa. Siswa juga merasa sulit menulis puisi karena siswa jarang mengungkapkan perasaan, imajinasi ke

media tulisan. Perlu latihan agar hal tersebut menjadi hal yang biasa bagi siswa (Fitriani, 2017).

Menulis merupakan upaya menuangkan pikiran, ide, gagasan dan perasaan ke sebuah media berbahasa dengan harapan dapat dipahami oleh pembaca (Simarmata, 2019). Penulis dapat menyampaikan apa yang ada di dalam kepala dan di hati menjadi sebuah karya yang bisa tersalurkan kepada penerima pesan tanpa mengetahui siapa saja yang bisa membacanya. Tulisan yang telah disebarakan telah menjadi bacaan bagi masyarakat umum.

Menulis memiliki beberapa unsur yang terdiri atas gagasan, tuturan, tatanan dan wahana. Gagasan merupakan topik yang dapat berbentuk pengalaman, pengetahuan atau pendapat dan tuturan adalah upaya mengungkapkan gagasan sehingga bisa dipahami oleh pembaca. Tatanan adalah aturan-aturan yang digunakan dalam mengungkapkan gagasan dan wahana berupa retorika, kosakata dan gramatika (Simarmata, 2019)

Pembelajaran menulis dapat diperoleh oleh siswa melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa akan dilatih untuk mulai menulis tulisan dimulai dari tulisan yang sederhana karena itu peran guru mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting dalam perkembangan keterampilan menulis siswa. Guru sebagai fasilitator siswa untuk mendapatkan keterampilan menulis haruslah memiliki pendekatan pembelajaran yang menarik sehingga mudah bagi siswa untuk memahami pelajaran menulis ini.

Keterampilan menulis bukan hanya didapatkan dari kegiatan pembelajaran yang bersifat teoretis saja namun perlu praktik secara langsung agar dapat dirasakan oleh siswa. Melatih siswa untuk dapat terus menulis membuat siswa mengenal lebih dekat dengan jenis-jenis tulisan diantaranya slogan, poster dan puisi. Pelatihan ini membuat siswa tidak kaku saat menulis tulisan dan membuat siswa akrab dengan kegiatan menulis.

Menulis merupakan cara menyampaikan pesan dengan tulisan sebagai medium komunikasinya (Sabarti et

al., 1998). Tulisan adalah rangkaian kata yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna. Terdapat tiga unsur dalam komunikasi tulisan yaitu penulis sebagai orang yang ingin pesannya dibaca, tulisan media agar pesan dapat dibaca dan pembaca sebagai penerima dan membaca pesan.

Menulis merupakan tolak ukur peradaban masyarakat, bahkan zaman dibedakan atas kemampuan baca tulisnya yaitu zaman praaksara dan aksara. Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan menulis dalam perkembangan peradaban masyarakat. Pada zaman sekarang keterampilan menulis merupakan tolak ukur terpelajarnya seseorang.

Siswa merupakan masyarakat yang terpelajar maka keterampilan menulis merupakan hal yang wajib dimiliki. Dalam pembelajaran menulis diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pemikiran dan pendapat kepada pembaca. Hal ini mendorong peserta didik untuk berani berpendapat dan bertanggungjawab dengan pendapat tersebut.

Kegiatan menulis bukan hanya menyusun kata sehingga menjadi sebuah kalimat saja, terdapat suatu proses yang kompleks yang memasukkan ide, pikiran dan pengetahuan, pengalaman hidup ke dalam tulisan yang runtun, jelas dan mudah untuk dibaca dan dapat dipahami oleh pembaca. Sebuah tulisan yang dapat menyampaikan pesan yang bermakna merupakan tulisan yang baik, tulisan yang baik lahir dari penulis yang paham apa tujuan dari penulisan tulisannya (MS et al., 2017). Keterampilan menulis jelas sangat diperlukan di era sekarang karena menulis merupakan media yang ampuh untuk belajar mengenal diri dan belajar menyampaikan pesan kepada orang lain.

Puisi rakyat merupakan seni tulisan yang menggunakan bahasa yang estetik sebagai tambahan atau selain arti semantiknya (Yanti et al., 2018). Puisi selain bernilai sastra juga bernilai seni karena keindahan kata-katanya tetapi masih memiliki makna yang dalam. Puisi tercipta dari imajinasi abstrak sang penyair yang dikonkretkan melalui kata-kata.

Menulis puisi rakyat merupakan materi pelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) kemampuan berbahasa Kelas VII Semester 2 SMP pada kurikulum 2013. KD tersebut mengharapkan siswa untuk mampu membuat puisi rakyat dengan struktur rima dan bahasa yang tepat sebagai wadah untuk mengekspresikan gagasan, pesan dan perasaan penulis sehingga sampai kepada pembaca.

Puisi rakyat merupakan jenis puisi yang sudah dikenal oleh masyarakat bahkan lahir dan berkembang dari masyarakat tersebut. Puisi rakyat terikat oleh ketentuan tertentu seperti banyaknya kata, larik dan pola rima. Puisi rakyat memiliki beberapa jenis diantaranya syair, gurindam, karmina, seloka, talibun, pantun dan mantra.

Sebagai salah satu warisan budaya, puisi rakyat merupakan satu hal yang harus dipelihara agar tidak tergerus oleh zaman. Puisi rakyat diwariskan dari generasi ke generasi setelahnya melalui lisan sehingga disebut dengan sastra lisan (Yuliawati et al., 2020). Bersamaan dengan diturunkannya puisi rakyat maka nilai-nilai luhur juga ikut terwariskan di dalamnya walaupun tidak diketahui siapa pengarangnya (Kemendikbud, 2016).

Puisi rakyat sangat kental dengan adat dan budaya serta puisi rakyat tersebut lahir dan berkembang karena puisi rakyat lahir dari realita kehidupan masyarakat di tempat tersebut. siswa yang bertempat di lingkungan puisi rakyat juga tidak akan asing dengan puisi rakyat tersebut namun pada saat pembelajaran tidak jarang siswa merasa kesulitan mencari korelasi puisi rakyat dengan kehidupannya. Adanya pendekatan kontekstual pada materi ini diharapkan siswa dapat terbantu untuk mencari keterkaitan antara materi pelajaran dengan kejadian yang dialami sehari-hari.

Puisi rakyat merupakan puisi lama atau puisi klasik yang masih beredar di masyarakat yang mengandung budi pekerti dan dianggap sebagai aset budaya yang bernilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Salamah, 2021). Puisi rakyat menggunakan bahasa yang menarik sehingga masih eksis hingga saat ini. Ciri-

ciri puisi rakyat yaitu pengarangnya tidak dikehui dan punya aturan baris per bait dan terdapat rima di dalamnya.

Temuan di lapangan menunjukkan keterampilan menulis belum dipahami oleh siswa terutama menulis puisi rakyat. Masalah puisi rakyat ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang nilainya masih di bawah KKM yang ditentukan yaitu 75 serta materi pelajaran yang disampaikan guru belum dipahami penuh oleh siswa. Belum pahamnya siswa ini diakibatkan metode pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan ceramah sehingga diperlukan pendekatan yang lebih efektif.

Rendahnya nilai siswa dalam keterampilan menulis puisi rakyat dikarenakan oleh kurang bersemangatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran karena motivasi yang kurang untuk belajar menulis. Hal ini terjadi karena siswa sudah terlebih dahulu tertanam dalam pikiran bahwa menulis puisi rakyat adalah hal yang sulit. Kendala lain ialah pada saat menulis siswa membutuhkan waktu yang lama sehingga merasa bahwa menulis benar-benar sulit.

Menurut Fitriani (2017), kendala lainnya ialah adanya perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas. Beberapa kasus sebagian siswa akan memahami dengan cepat pelajaran yang disampaikan guru, namun sebagian lagi sebaliknya merasa terhambat dalam memahami pelajaran. Perasaan tertinggal dari teman sekelas membuat siswa menjadi tambah tidak bersemangat dalam belajar sehingga ketika dicobakan untuk menulis ide-ide kreatif tidak keluar dan menghadapi kebuntuan.

Menurut Sucipta et al., (2018) menyatakan pembelajaran yang kurang menyenangkan akan berakibat siswa menjadi bosan untuk belajar sehingga sangat perlu bagi guru untuk memperhatikan model pembelajaran yang tepat dengan tingkatan siswa yang diajar. Penyesuaian model pembelajaran dengan tingkatan akan sangat berpengaruh karena siswa akan merasakan pembelajaran yang cocok dengan mereka.

Model pembelajaran juga sangat memengaruhi keterampilan siswa. Penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton serta hanya memusatkan aktivitas kepada guru tentu akan membuat siswa menjadi bosan. Perlu adanya variasi dalam pembelajaran sehingga kelas menjadi hidup serta siswa dapat antusias dalam melaksanakan pembelajaran

Meskipun pada tuntutan kurikulum, guru tidak berperan aktif pada pembelajaran, namun tidak dapat dipungkiri kalau guru juga sangat berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran karena guru berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Siswa akan lebih tertarik kepada pembelajaran dengan pendekatan yang lebih berhubungan dengan kehidupan mereka, di sinilah peran guru untuk menarik perhatian siswa. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual salah satu alternatif untuk menarik perhatian siswa akan pelajaran.

Menurut Yuhan et al., (2019) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan kegiatan belajar mengajar yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membuat siswa lebih relevan karena bersentuhan langsung dengan masalah tersebut dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual menuntut guru untuk mencari kaitan materi pelajaran terhadap fakta dalam kehidupan sesungguhnya siswa. Pendekatan kontekstual juga mendorong siswa mencari kaitan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual mendorong guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan di kelas dengan kehidupan nyata siswa. Guru akan membawakan contoh-contoh kontekstual ke dalam pelajaran sehingga terlihat jelas bagaimana konsep pelajaran tersebut terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memudahkan siswa untuk melakukan analisa dan memahami materi yang disampaikan (Hidayat, 2012).

Peran siswa dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai subjek pembelajaran yang menemukan dan

membangun konsep pengetahuan yang akan dipelajari secara mandiri. Pembelajaran kontekstual mengajarkan siswa untuk mengoptimalkan potensi siswa baik itu pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan tanpa pembelajaran yang bersifat menghafal. Siswa yang merasa mendapat pengetahuan secara mandiri akan merasakan kepuasan dan semangat lebih untuk belajar.

Langkah pembelajaran kontekstual bermula dari percobaan yang konkret terbaru. Pendekatan kontekstual mengharapakan guru menghadirkan situasi di dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat kaitan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya sebagai bagian dari masyarakat.

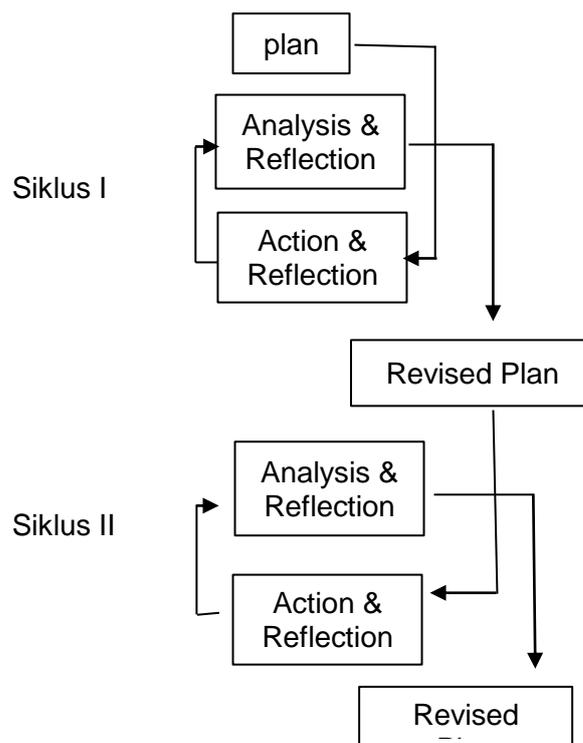
Menurut Ahmad (2016) pembelajaran kontekstual memiliki tujuh asas pendekatan pembelajaran yang menjadi dasar penerapannya. Asas tersebut yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian.

Dalam Fitriani (2017) secara umum pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum dengan tahapan sebagai berikut (1) membuat pikiran seakan-akan siswa belajar sendiri dengan mengontruksi pengetahuan yang dimiliki menjadi pengetahuan yang baru (2) dilaksanakan kegiatan inquiri dengan maksimal di semua topik (3) menghadirkan rasa penasaran siswa dan membuat siswa bertanya (4) menciptakan masyarakat belajar (5) mencontohkan sesuatu menggunakan peraga (6) di akhir pertemuan, dilakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran.

Peneltian ini menyelidiki apakah pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat pada siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman. Pendekatan kontekstual digunakan dalam penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat, agar siswa mampu memahami puisi rakyat dan mampu menulis puisi rakyat tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang pelaksanaannya berupa pengkajian berdaur. Rancangan kegiatan terdiri atas empat tahapan yaitu (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan tindakan (3) Obsevasi dan evaluasi (4) Refleksi (Winarto, 2016). Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik sebagai berikut (1) situasional, artinya berfokus pada masalah yang ingin diselesaikan dalam praktik pengajaran (2) Kolaboratif, artinya merupakan kolaborasi antara guru dan siswa (3) *Self-evaluation* artinya bersifat modifikasi dan evaluasi yang terus menerus (4) luwes dan menyesuaikan (5) data yang didapatkan berasal dari pengamatan langsung dan bersifat empiris (6) antitesis dari penelitian eksperimental (Herawati et al., 2022). Pada tahap refleksi dapat dilihat apakah masalah sudah terselesaikan atau masalah baru muncul sehingga dapat ditentukan apakah pengkajian dilanjutkan ke siklus selanjutnya atau tidak, begitu seterusnya hingga permasalahan dapat diatasi.



Gambar 1. Diagram Penelitian Tindakan Kelas

Empat tahapan yang ada pada penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan dan mempersiapkan segala hal yang akan dilakukan, kapan dan materi apa yang akan dilakukan selama penelitian hal ini juga termasuk dalam mempersiapkan RPP, materi pembelajaran dan media pembelajaran. Penelitian kali ini menyiapkan RPP, dan LKS yang bersifat kontekstual.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan ini merupakan proses realisasi dari perencanaan yang dilakukan. Kegiatan harus mengacu pada kurikulum yang berlaku (Kurikulum K 13).

c. Observasi dan Evaluasi

Tahap pengamatan dilakukan seiring dengan tahap pelaksanaan tindakan. Guru bertugas mencatat semua hal yang diamati selama tahapan pelaksanaan tindakan

d. Refleksi

Refleksi bertujuan melakukan analisa dan menilai data yang terkumpul. Pada tahap ini penentuan penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya atau tidak. Jika pada tahapan ini masalah menulis puisi rakyat telah teratasi maka penelitian sampai pada siklus 2. Namun jika masih terdapat masalah menulis puisi rakyat, maka akan dilakukan pengkajian ulang pada siklus berikutnya sampai masalah teratasi.

Data dari penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan melalui observasi dan tes kepada 31 orang siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman. Dilaksanakan pada bulan Februari 2021 tahun Pelajaran 2020/2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kontekstual pada kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman dilakukan dua siklus,yaitu

Siklus I

Tahapan awal di siklus I ialah tahapan perencanaan yaitu dengan telaah kurikulum tentang kompetensi dasar serta indikator yang dicapai. Tahapan ini juga

memperhatikan rancangan pelaksanaan pembelajaran serta aspek lainnya seperti bahan pembelajaran, skenario pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan instrumen penilaian. Setelah semua bahan siap maka disusunlah rancangan pelaksanaan pembelajaran.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan. Pada tahapan ini terbagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu kegiatan pembuka selama 15 menit, , kegiatan inti selama 60 menit dan kegiatan penutup selama 15 menit

Pada kegiatan pembuka diawali dengan menyiapkan kelas untuk kondisi siap belajar dengan memerhatikan kebersihan kelas, kerapian siswa dan berdoa setelah itu dilanjutkan dengan mengambil absensi siswa. Selanjutnya guru akan menjelaskan informasi terkait kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Setelah melaksanakan kegiatan pembuka, selanjutnya kegiatan inti dengan menstimulus siswa dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan puisi rakyat. Misalnya menanyakan terkait puisi rakyat yang lahir dan berkembang di lingkungan siswa yakni puisi rakyat minang kabau sehingga lebih relevan dengan kehidupan siswa. Guru memberikan contoh satu jenis puisi rakyat dari minang kabau yang akan dianalisis oleh siswa terkait identitasnya seperti ciri-ciri, jumlah baris/larik, sajak dan lain sebagainya dan diakhiri dengan menampilkan satu orang siswa yang berani tampil ke depan untuk membacakan kesimpulannya. Kesimpulan yang ditampilkan oleh siswa akan dikoreksi oleh guru jika kesimpulan yang salah dan dijelaskan lagi bagian yang belum dipahami.

Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 dan 6 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda yakni siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah akan digabung untuk saling membantu dalam proses diskusi. Pada kegiatan ini, guru akan memberikan beberapa buah puisi rakyat dari berbagai jenis puisi rakyat. Tugas siswa adalah untuk

mengelompokkan puisi rakyat tersebut berdasarkan persamaan ciri-cirinya dan menganalisis apa saja ciri-ciri dari masing-masing kelompok tersebut. Setelah berdiskusi maka hasil diskusi akan ditampilkan ke depan oleh masing-masing kelompok.

Guru sebagai fasilitator mengamati kerja siswa saat berdiskusi dan pada saat selesai penampilan kelompok. Guru dan siswa menarik kesimpulan dari hasil diskusi kelompok. Guru juga menjelaskan kembali puisi rakyat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, mulai dari lahir dan berkembangnya puisi rakyat dan maknanya dalam kehidupan.

Kegiatan selanjutnya siswa ditugaskan memilih salah satu jenis puisi rakyat dan membuat karya berdasarkan jenis puisi rakyat yang dipilih. Tugas tersebut dikumpulkan sebelum jam pelajaran selesai. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup dengan memberikan kesimpulan terkait pembelajaran dan memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya.

Tahapan observasi dan evaluasi dilakukan sejalan dengan tahapan pelaksanaan tindakan. Pada tahap observasi pada proses pembelajaran dinilai dan dicatat berupa pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar. Data yang didapat dikumpulkan dengan lembar observasi dan tes.

Hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran kontekstual siklus I sudah cukup bagus namun masih di bawah rata-rata nilai KKM. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor. Untuk hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Hasil tes keterampilan menulis puisi rakyat siklus I

Rentang skor	kategori	frekuensi	Jumlah skor
21-25	Sangat baik	1	25
16-20	Baik	10	200
11-15	Cukup	13	195
6-10	Kurang	6	60
0-5	Sangat kurang	1	5
Jumlah		31	485

Dari tabel dapat dilihat bahwa siswa belum secara merata dapat menulis puisi rakyat dengan terampil. Terdapat masih ada 7 orang siswa yang keterampilan menulis puisi rakyatnya kurang dan sangat kurang. Setelah dilakukan pengolahan data didapatkan rata-rata kemampuan menulis puisi rakyat sebesar 62.58. Angka tersebut termasuk dalam kategori cukup namun belum sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Tahapan yang terakhir ialah refleksi pada tahap ini akan dilihat apa saja yang memengaruhi sehingga hasil dari observasi didapatkan 62.58 tersebut dan ditentukan lanjut atau tidak pada siklus selanjutnya (Chotibuddin, 2018). Dapat dilihat bahwa sebagian siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi dan cenderung pasif. Hal tersebut dikarenakan 1) stimulus yang diberikan kurang menarik siswa. 2) waktu yang diberikan pada kegiatan inti kurang. Hal ini akan menjadi pertimbangan dan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Refleksi pada siklus I menjadi pedoman dalam pembuatan perencanaan pada siklus II karena bertujuan memperbaiki kesalahan pada siklus I. Perbaikan perencanaan yaitu pada waktu kegiatan inti yang ditambah durasinya dan ditambahkan video ragam puisi rakyat minang kabau untuk meningkatkan stimulus semangat siswa dalam memperhatikan pelajaran. Selain itu juga ditambahkan dengan motivasi oleh guru serta pada saat diskusi kelompok guru tetap terus memantau kegiatan agar terus berjalan dengan baik.

Penambahan waktu pada saat kegiatan inti bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat sehingga ide kreatif siswa dapat keluar (Auliah et al., 2020). Kegiatan guru yang terus berjalan juga sesekali dapat mengarahkan diskusi kelompok siswa menjadi terarah. Keluarnya ide kreatif dan sesekali diarahkan guru supaya tercapai tujuan pembelajaran menulis puisi rakyat dengan menggunakan pendekatan kontekstual menjadi lebih efektif.

Siswa yang kurang fokus terjadi karena stimulus awal yang kurang merikat pada diri siswa. Penggunaan video bertujuan untuk menarik perhatian siswa akan materi pembelajaran agar tidak terasa bosan. Video berisikan beragam puisi rakyat yang dirangkum dalam satu video dengan kurasi yang baik sehingga tidak membosankan.

Tahapan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan tahapan pada siklus I. terdiri atas empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Perbedaan pada siklus kedua berpusat pada perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I

Tahap persiapan, guru akan merancang segala hal yang akan dilaksanakan serta bahan yang diperlukan dalam pembelajaran diantaranya skenario pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan instrumen penilaian. Dalam siklus II ini ditambahkan dengan mempersiapkan media pembelajaran berupa video kurasi kumpulan puisi rakyat. Setelah semua persiapan selesai, dilanjutkan dengan tahapan pelaksanaan tindakan.

Urutan serta tata cara tahap pelaksanaan tindakan tidak jauh berbeda dengan tahap pertama yaitu dengan kegiatan pembuka, menyiapkan kelas, memeriksa kelengkapan pakaian siswa, meminta siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dan menjelaskan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan inti terdiri atas pemberian stimulus terhadap siswa berupa puisi rakyat yang lebih umum dan sering didengar siswa lalu mengajak siswa untuk menganalisis ciri-ciri apa saja yang terdapat pada puisi rakyat tersebut. Siswa dibagi berkelompok yang beranggotakan 5 dan 6 orang. Guru menayangkan video mengenai beberapa jenis puisi rakyat. Setelah menonton siswa diminta mengelompokkan puisi rakyat tersebut berdasarkan ciri-cirinya puisi rakyat. Hasil diskusi ditampilkan ke depan kelas.

Setelah tampil guru menjelaskan nama-nama dari jenis puisi rakyat serta menyempurnakan jawaban siswa mengenai ciri-cirinya. Dengan mengetahui jenis puisi

rakyat, siswa diminta memilih salah satu jenis puisi rakyat dan membuat karya berdasarkan puisi rakyat yang dipilih. Hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai.

Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup yaitu guru akan menarik kesimpulan kegiatan hari tersebut dan memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Perbedaan siklus II dengan siklus I terdapat pada waktu pelaksanaan. Kegiatan inti pada siklus II ditambah selama 10 menit dari 60 menit menjadi 70 menit dan pengurangan waktu pada bagian penutup.

Observasi yang dilakukan seiring dengan tahapan pelaksanaan tindakan untuk dapat melihat apakah ada perbedaan tingkah laku siswa dan nilai yang didapat dengan siklus I dengan siklus II. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi serta nilai didapatkan dari tes. Hasil tes siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Hasil tes keterampilan menulis puisi rakyat siklus II

Rentang skor	kategori	frekuensi	Jumlah skor
21-25	Sangat baik	4	100
16-20	Baik	17	340
11-15	Cukup	10	150
6-10	Kurang	0	0
0-5	Sangat kurang	0	0
Jumlah		31	590

Pada tabel dapat dilihat bahwa semua siswa berada di atas kategori cukup. Terdapat 10 orang siswa dengan kategori cukup, 17 orang siswa kategori baik dan 4 orang siswa kategori sangat baik. Setelah dilakukan pengolahan data didapat rata-rata nilai siswa yaitu 76,13.

Tahap refleksi untuk melihat perubahan dari perlakuan yang telah diubah berdasarkan siklus I. Hasil refleksi siklus II adalah siklus II menghasilkan nilai yang sesuai dengan harapan pada kategori baik dengan rata-rata nilai 76,13. Siswa bisa lebih fokus dalam diskusi serta keterampilan menulis puisi rakyat siswa juga meningkat.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman sebagai berikut: (1) Meningkatnya keterampilan menulis puisi rakyat dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman. Pada siklus I terdapat seorang siswa dengan kategori sangat kurang, 6 orang siswa dengan kategori kurang, 13 orang siswa dengan kategori cukup, 10 orang siswa dengan kategori baik dan seorang siswa dengan kategori sangat baik. Pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi rakyat siswa menjadi semua siswa sama dan melebihi kategori cukup artinya tidak ada siswa dengan kategori sangat kurang dan kurang, 10 orang siswa dengan kategori cukup, 17 orang siswa dengan kategori baik dan 4 orang siswa dengan kategori sangat baik. (2) Pendekatan kontekstual efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi rakyat siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman. Dikatakan efektif karena terjadi peningkatan nilai siswa di siklus II dan permasalahan terselesaikan sampai siklus II. (3) Penggunaan media pembelajaran berupa video kurasi kumpulan puisi rakyat dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan fokus siswa.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman adalah: (1) Pendekatan kontekstual perlu diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 2 Pasaman. (2) Supaya perhatian siswa dapat terfokuskan kepada materi pelajaran pada pendekatan kontekstual dapat digunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran dalam hal ini video kurasi kumpulan puisi rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2016). Desain Pembelajaran matematika yang Memanfaatkan Model Kooperatif dengan Pendekatan Kontekstual pada Kelas Xa SMK Bina Generasi Polewali. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Masyarakat*, 7(1), 39–55. <https://www.researchgate.net/journal/Pepatudzu-Media-Pendidikan-dan-Sosial-Kemasyarakatan-2087-3476>
- Auliah, S. H., Punaji, S., & Sumarmi. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sosiologi. *Cakrawala Pedagogik*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.51499/cp.v4i1.131>
- Chaniago, S. M., Badusah, J., & Embi, M. A. (2011). Masalah Pengajaran Kemahiran Berbahasa di Sekolah di Indonesia (Teaching Problem In Language Skills At Indonesian School). In *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu 109 Malay Language Education Journal (MyLEJ)*, 1(1), 109–122. <https://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/view/267/0>
- Chotibuddin, Z. A. dan M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: (PTK)*. Sleman: deepublish.
- Fitriani, P. (2017). Peningkatan Keterampilan menulis Puisi Rakyat dengan model Quantum Teaching. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 286–293. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia>
- Herawati, S., Husnul, C., & Yuyun, D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Hidayat, M. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>
- Kemendikbud. (2016). *Bahasa Indonesia*

- Kelas VII SMP/Mts. Jakarta: Kemendikbud.
- MS, Z., Siregar, Y., & Rachmatullah, R. (2017). Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–123. <https://www.neliti.com/journals/jurnal-pendidikan-dasar-unj/catalogue>
- Sabarti, A., Arsjad, M. G., & Sakura, H. R. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Salamah. (2021). *Penggunaan Metode Discovery Learning pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Materi Teks Puisi Rakyat*. Batu: Literasi Nusantara.
- Simarmata, J. (2019). *Kita Menulis: Semua Bisa Menulis Buku*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sucipta, M. D. (2018). Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual berinspirasi alam pedesaan pada siswa kelas V SD mahardika Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 12-21. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2981%0Ahttps://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/2981/1605
- Winarto. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Kompetensi Pedagogik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Yanti, N., Gafar, A., & Rofii, A. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Rakyat Siswa Kelas Vii Smp Negeri 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.33087/aksara.v2i2.74>
- Yuhan, F. B., Aulia, F. R., & Nurul, A. (2019). Pengembangan Mobile Apps Android sebagai Media Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Memfasilitasi Pemahaman Konsep. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.14421/jppm.2019.11.1-9>
- Yuliawati, L., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2020). Analisis Penelaahan Puisi Rakyat Dengan Strategi PQ4R. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01), 21–27. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.260>